



HUBUNGAN PAPAN ASAP ROKOK, POLA MAKAN DAN FAKTOR RIWAYAT PENYAKIT DENGAN KEJADIAN STUNTING

Kemala Dewi HM¹, Susaldi², Madinah Munawaroh³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: Kemaalaadeewwil1@gmail.com

Article History:

Received: 25-02-2024

Revised: 10-03-2024

Accepted: 18-03-2024

Kata kunci :

Paparan Asap Rokok,
Pola Makan, Riwayat
Penyakit, Stunting

Abstrack:Prevalensi stunting provinsi Jawa Barat tahun 2021 berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) adalah 24,5 % dan data prevalensi stunting di kabupaten Cianjur pada tahun 2022 menjadi 20,1 %. Data stunting di Desa Sukatani Wilayah kerja Puskesmas Haurwangi pada tahun 2023 menunjukkan angka kejadian sebanyak 23 balita stunting dari 565 balita yang ada di Desa Sukatani yang berarti bahwa 4,07 % balita mengalami stunting. Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Paparan Asap Rokok, Pola makan Dan Faktor Riwayat Penyakit Dengan Kejadian Stunting Di Desa Sukatani Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Cianjur Tahun 2023. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. dengan pendekatan cross sectional. Hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. artinya terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting, nilai $p = 0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting. Hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan riwayat penyakit dengan kejadian stunting. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan untuk melihat variable apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting.

PENDAHULUAN

Secara global, masalah balita pendek (stunting) menjadi masalah tertinggi dibandingkan dengan overweight dan wasting. Masalah stunting perlu mendapat perhatian secara khusus karena masih tingginya angka kejadian stunting di Indonesia. Berbagai aspek menjadi pengaruh terhadap tingginya angka kejadian stunting diantaranya aspek ekonomi, budaya, asupan nutrisi dan lingkungan, aspek – aspek tersebut merupakan

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting. Status social ekonomi yang mempengaruhi proses pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan yang bergizi dan bagaimana seseorang memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita.

Stunting mengacu pada terhambatnya pertumbuhan fisik yang irreversible disertai dengan penurunan kognitif yang dapat berlangsung seumur hidup dan berpengaruh pada generasi berikutnya. Dampak dari anak dengan stunting dapat bersifat langsung dan jangka panjang diantaranya yaitu meningkatkan morbiditas serta mortalitas, perkembangan dan kemampuan akademik anak yang buruk, peningkatan resiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, serta penurunan produktivitas dan kemampuan ekonomi.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. (Kemenkes RI, 2021)

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) pada tahun 2020 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun stunting, 25,4 juta wasting (kurus) dan 38,9 juta anak overweight. Lebih dari setengahnya pada tahun 2020 anak yang terkena stunting hingga di Negara Asia dan dua dari lima tinggal di Afrika dengan presentase 53 % di Asia dan 41% di Afrika. Berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6 %, jumlah ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4 %. Walaupun menurun, angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14 % dan standar WHO dibawah 20%. Prevalensi stunting provinsi Jawa Barat tahun 2021 berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) adalah 24,5 % dan data prevalensi stunting di kabupaten Cianjur pada tahun 2022 menjadi 20,1 %. Data stunting di Desa Sukatani Wilayah kerja Puskesmas Haurwangi pada tahun 2023 menunjukkan angka kejadian sebanyak 23 balita stunting dari 565 balita yang ada di Desa Sukatani yang berarti bahwa 4,07 % balita mengalami stunting.

Faktor – faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya stunting pada balita berdasarkan beberapa penelitian seperti pada penelitian Humairoh (2021) yang melakukan studi literatur review menjelaskan faktor risiko yaitu tinggi badan ibu, dan asap rokok dari perilaku merokok orang tua menjadi potensi terjadinya bayi stunting. Hasil penelitian menunjukkan perilaku ayah yang merokok didalam rumah berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, selain itu juga ditunjukkan hasil review bahwa ibu dengan tinggi badan pendek 30,4 % memiliki anak pendek dan 34,8 % memiliki anak sangat pendek Masalah stunting merupakan masalah terintegrasi sehingga orang tua yang stunting akan melahirkan anak dengan BBLR. Pada hasil penelitian lain Suhiami (2018) menjelaskan bahwa faktor yang berhubungan dengan stunting anak usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Hulu adalah infeksi, pola makan dan Panjang lahir anak, pada hasil ini dapat dilihat bahwa faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah infeksi seperti ISPA, pola makan yang dikonsumsi oleh bayi.

Selain jenis makanan yang dikonsumsi terdapat faktor lain yang dapat berhubungan dengan kejadian stunting yaitu Riwayat penyakit . seorang bayi balita yang mengalami stunting karena apabila bayi mengalami sakit dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Kaitan antara Riwayat penyakit dengan stunting adalah dari pemenuhan asupan gizi yang tidak dapat terpisahkan. Bayi yang memiliki Riwayat penyakit seperti penyakit infeksi dapat memperburuk kondisi dengan adanya kekurangan gizi yang diserap oleh tubuh, apabila nutrisi yang diserap tidak dapat terpenuhi maka akan mempengaruhi kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi. Asumsi yang dimiliki bahwa semakin lama penyakit diderita oleh anak maka akan semakin besar dia akan mengalami stunting. Seperti halnya dijelaskan dalam hasil penelitian Linawati (2021) menjelaskan terdapat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan nilai p value sebesar 0,000. Hal ini dapat dilihat bahwa anak yang memiliki Riwayat penyakit infeksi akan semakin memperbesar kemungkinan mengalami stunting.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Paparan Asap Rokok, Pola makan Dan riwayat penyakit Dengan Kejadian Stunting Di Desa Sukatani Wilayah Kerja Puskesmas Haurwangi Cianjur tahun 2023”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan masing-masing variabel dan kemudian mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain dengan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 722 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 88 orang dengan teknik accidental sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian kecil balita terpapar asap rokok mengalami stunting sebanyak 12 orang (18,8%). Hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting.

Menurut Priyoto (2015) perilaku merokok merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar rokok dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya. Dampak kesehatan dari perilaku merokok banyak bagi perokok maupun orang sekitar. Beberapa diantaranya adalah kanker mulut, tenggorokan, dan paru, penyakit jantung koroner, masalah pernapasan, masalah kehamilan dan masalah kesehatan lainnya. Selain itu kebiasaan merokok dapat memperbesar risiko pada status gizi buruk pada balita. Keadaan ini akan berpotensi meningkatkan risiko kematian bayi dan balita. Sebesar 14% di daerah kumuh perkotaan dan 24% di daerah pedesaan kematian bayinya disebabkan karena perilaku merokok (Priyoto, 2015).

Paparan asap rokok menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita melalui tiga cara, yakni paparan asap rokok dapat menjadi faktor risiko terjadinya ISPA yang mana menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita, nikotin pada paparan asap rokok dapat mengganggu penyerapan mineral dan vitamin, dan konsumsi rokok keluarga akan mengurangi belanja keluarga khususnya belanja pangan.

Huttunen et al. (2010) menyebutkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa paparan asap rokok bagi anak adalah dapat berpengaruh pada

kesehatan anak pada masa awal kehidupan. Terdapat bukti yang menyebutkan paparan asap rokok akan meningkatkan morbiditas karena infeksi. Merokok dalam rumah telah ditunjukkan dapat menyebabkan terjadinya beberapa infeksi antara lain adalah penyakit pneumococal atau meningococal, otitis media, bronchitis, dan pneumonia. Beberapa studi menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara orang tua yang merokok dengan kejadian infeksi saluran pernapasan bawah. Kejadian ini merupakan kejadian serius yang membutuhkan pelayanan rumah sakit. Anak yang orang tuanya merokok akan dua kali lebih beresiko untuk terjadinya saluran pernapasan bawah dan membutuhkan pelayanan rumah sakit (Arcavi et al., 2015). Selain kejadian infeksi saluran pernapasan bawah, paparan asap rokok dapat berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan atas pada balita.

Menurut penelitian Astuti, Handayani, dan Astuti (2020) membuktikan hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita. OR paparan asap rokok untuk paparan selama ≥ 3 hari per minggu adalah 13,49 (referensi paparan < 3 hari dalam seminggu). Penelitian ini didukung oleh Abdillah (2020) yang menunjukkan bahwa hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa baik paparan asap rokok maupun kejadian ISPA berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Pada analisis multivariabel, hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan hasil yang signifikan dengan variabel konsumsi rokok, riwayat PBLP, dan kejadian diare menjadi konfounding hubungannya. Analisis Multivariabel juga menunjukkan adanya hubungan kejadian ISPA dengan kejadian stunting pada balita dengan variabel kejadian diare sebagai konfounding hubungannya. Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting tidak hanya disebabkan oleh paparan asap rokok saja, banyak faktor yang mempengaruhi stunting seperti pola makan, pengetahuan ibu terkait gizi seimbang, faktor sosial ekonomi dan riwayat penyakit infeksi.

Analisis Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya balita memiliki pola makan tidak sering mengalami stunting sebanyak 24 orang (52,2%). Hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 10,4 (2.6-33,8), balita yang memiliki pola makan tidak baik berpeluang mengalami stunting.

Pola makan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Keadaan stunting anak usia sekolah terjadi karena pola makan yang kurang seperti kurangnya asupan protein dan lemak yang menyebabkan tingginya prevalensi stunting (22,1%)¹⁰. Pemenuhan gizi makro maupun mikro seperti MP-ASI yang adekuat berperan dalam pertumbuhan linier dan sangat penting untuk menghindari risiko stunting²³. Selain MP-ASI, makanan yang tinggi protein, zinc, kalsium dan vitamin A juga memiliki fungsi dalam memacu pertumbuhan tinggi anak²⁴. Pola pertumbuhan yang normal dapat terkejut dengan asupan gizi yang adekuat. (Kusharisupeni, 2013)

Kurang gizi yang terjadi pada awal masa kanak-kanak memiliki konsekuensi yang serius. Anak yang mengalami gizi kurang cenderung mengalami sakit yang lebih parah. Terdapat hubungan kuat antara kurus pada anak dengan kematian pada anak. Kurus pada anak Balita menyumbang kematian sebesar 4,7 persen atau 2 juta kematian dari seluruh kematian anak Balita di dunia. Anak kurang gizi yang lolos dari kematian akan menjadi dewasa yang pendek, memiliki IQ yang lebih rendah, terhambat produktivitas ekonominya dan berisiko lebih besar memiliki keturunan dengan berat badan yang kurang.

Anak yang terlahir dengan berat badan rendah dan berlanjut menderita gizi kurang pada masa kanak-kanaknya akan tumbuh menjadi dewasa dengan risiko lebih besar untuk memiliki glukosa darah, tekanan darah dan lipid darah yang tinggi (PSG, 2017).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Maesarah (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara energi, asupan protein dengan kejadian stunting pada anak dengan nilai $P = 0,00 < 0,005$. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting. Penelitian Humaira (2023) tentunya mendukung penelitian-penelitian sebelumnya, dimana hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 1 orang (2%) yang mengalami stunting serta memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 45 orang (90%) yang mengalami stunting tetapi memiliki pola makan yang tepat. Selain itu, diketahui pula bahwa terdapat 2 orang (4%) yang tidak mengalami stunting tetapi memiliki pola makan yang tidak tepat dan terdapat pula 2 orang (4%) yang tidak mengalami stunting serta memiliki pola makan yang tepat. Nilai p value 0,014 dimana nilainya lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Delima Kabupaten Pidie.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini mempunyai peranan penting terhadap pemenuhan gizi anak, pola makan yang kurang baik terjadi ketika orang tua hanya menganggap anak wajib makan sumber karbohidrat, tanpa memperhatikan kebutuhan vitamin dan serat yang diperlukan anak balita dimana aktifitas balita lebih banyak membutuhkan energi

Analisis Hubungan Antara Riwayat Penyakit dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar balita tidak memiliki riwayat penyakit dan tidak mengalami stunting sebanyak 32 orang (84,2%). Hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna dengan nilai $p = 0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan riwayat penyakit dengan kejadian stunting. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 4,2 (1,5-11,8), balita yang memiliki riwayat penyakit 4,2 kali berpeluang mengalami stunting.

Penyakit infeksi dapat mengakibatkan kejadian stunting dimana penyakit infeksi disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan cacing. Penyakit infeksi banyak dialami bayi dan balita dikarenakan rentannya terkena penyakit, penyakit infeksi sendiri bisa mengakibatkan keadaan status gizi bayi dan balita berkurang sehingga menurunnya nafsu makan dan terganggunya penyerapan dalam saluran pencernaan. Penyakit infeksi pada balita yang sering terjadi sangat erat kaitannya dengan kejadian pertumbuhan balita yang kurang optimal sehingga berdampak pada kejadian stunting (Atikah, Rahayu, 2018). Terdapat interaksi bolak-balik antara status gizi dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko infeksi. Apabila kondisi terjadi dalam waktu lama dan tidak segera diatasi dapat menurunkan intake makanan dan mengganggu absorpsi zat gizi, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak balita (Djuhadih Saadong dkk, 2021).

Kekurangan zat besi dapat menyebabkan masalah sistem kekebalan tubuh (Merryana Adriani, 2014). Balita yang sering sakit akan berdampak negatif pada tumbuh kembangnya karena sakit disertai dengan penurunan nafsu makan. Balita yang makan dengan makanan yang baik tetapi sering menderita penyakit menular pada akhirnya akan menjadi kurang gizi. Asupan gizi pada anak memiliki peran penting dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan pada anak; Asupan gizi yang tidak

mencukupi akan mengakibatkan kesehatan yang buruk, kelainan tumbuh kembang, bahkan kematian pada anak (Rahman & Nur, 2018).

Penyebab stunting dapat secara langsung dan secara tidak langsung. Asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah (BBLR), dan genetik merupakan penyebab langsung stunting, sedangkan faktor lingkungan dan masyarakat merupakan penyebab tidak langsung. Penyakit yang dapat menyerang anak balita dan mengakibatkan kejadian stunting, yaitu penyakit diare dan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) (Sekunda et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ernia Haris Himawati, (2020) kejadian ISPA terbukti berhubungan dengan stunting ($p = 0,029$) dengan OR 3,115. (95 % CI 1,079-8,994). Uji chi square menunjukkan bahwa ISPA berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Chamilia Desyanti, (2017) di Puskesmas Simolawang dengan masing-masing sampel berjumlah 33 (desain kasus kontrol) menunjukkan pada anak usia 24-59 bulan, riwayat diare berulang dalam tiga bulan sebelumnya dan kebiasaan kebersihan yang buruk meningkatkan risiko stunting masing-masing sebesar 3,6 dan 4,8 kali.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyakit infeksi mengakibatkan daya tahan tubuh anak yang masih rendah sehingga mudah sekali terserang berbagai penyakit infeksi. Anak yang makanannya tidak cukup dan tidak bergizi maka daya tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit infeksi. Anak dengan daya tahan tubuh rendah menyebabkan anak akan mudah terserang berbagai penyakit infeksi dan ini akan menyebabkan status gizi anak mengalami masalah.

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian yang dilakuakn oleh peneliti mendapatkan hubungan paparan asap rokok dengan kejadian stunting. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 0,1, maka balita yang terpapar asap rokok berpeluang 0,1 kali mengalami stunting, terdapat hubungan pola makan dengan kejadian stunting. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 10,4 maka balita yang memiliki pola makan tidak baik berpeluang megalami stunting dan terdapat hubungan riwayat penyakit dengan kejadian stunting. Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 4,2 maka balita yang memiliki riwayat penyakit 4,2 kali berpeluang mengalami stunting.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberlangsungan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Apriluana, G. 2018. In Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0 59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara, 5(2). Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- [2] Aziz 2006 dalam Nurjannah.2013. Pedoman dan Perawatan Balita agar Tumbuh Sehat dan Cerdas. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- [3] Candra, A. 2020. Epidemiologi Stunting. Cetakan ke 1. Semarang: Universitas Diponegoro
- [4] Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2012.Keputusan Menteri Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I
- [5] Evelin & Djamaludin, N 2010, Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita, Wahtu Media, Jakarta

- [6] Humairoh (2021) Avicenna : Jurnal of health Research, Vol 5 No 2 Oktober 2022 Faktor determinan yang mempengaruhi stunting pada balita : scoping review
- [7] Hanum (2019) 'Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Amerta Nutrition*, 3(2), pp. 78-84. doi: 10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84.
- [8] Harisatur Risakiyah (2017). Perilaku konsumsi ikan ibu rumah tangga desa Joho Sleman Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [9] Husna, M. (2017) Hubungan Tinggi Bada Ibu dengan Kejadia Stunting Pada Anak Usia 24-59 bulan di Wilayah Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2016. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- [10] Linawati, (2021) Hubungan Riwayat penyakit infkesi dengan kejadian stunting pada anak usia 12 – 59 bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayi (JKM)* Vol 7 no 2 April 2021 ISSN 2579-762X Hal 200-206
- [11] Kemenkes RI. 2021. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta: Kemenkes RI
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- [12] Rahayu, Atika dkk. 2018. Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakarta: CV Mine
- [13] Tiwari, Rina., Ausman, M Lynne., & Agho, Kingsley Emwinyore. (2014). Determinants of Stunting and Severe Stunting among Under-Fives: Evidence from The 2011 Nepal Demographic and Health Survey. *BMC Pediatrics*. 14(239): 1-15.
- [14] Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta